



Analisis Kemampuan Berbicara Melalui Metode Bercerita pada Siswa Kelas II SDN 0506 Tangga Bosi

Nurhayati Siregar¹, Aurora Zahra Lubis², Cindy Pratami Putri Nasution³, Dina Fitriya Lubis⁴, Nur Majidah Hasibuan⁵, Nurjannah Nasution⁶

¹²³⁴⁵⁶Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Padang Lawas

Email: nsiregar070@gmail.com, aurorazahra520@gmail.com, cndyptri56@gmail.com, dinafitrialubis@gmail.com, majidah916@gmail.com, nurjannahnasution446@gmail.com

Abstrak Kemampuan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang penting dikembangkan pada siswa sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan berbicara siswa kelas II SDN 0506 Tangga Bosi melalui metode bercerita. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Subjek penelitian berjumlah 17 siswa yang terdiri atas 9 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 12 siswa telah mampu berbicara dengan lancar, sedangkan 5 siswa masih terbata-bata. Sebanyak 10 siswa berani tampil di depan kelas, sementara 7 siswa masih mengalami kesulitan dalam penggunaan intonasi. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menjadi lebih percaya diri setelah mengikuti kegiatan bercerita. Dengan demikian, metode bercerita efektif mendukung perkembangan kemampuan berbicara siswa, terutama pada aspek kelancaran, pelafalan, intonasi, dan keberanian berbicara.

Kata kunci: Kemampuan berbicara, metode bercerita, sekolah dasar

Abstract *Speaking ability is an essential language skill that should be developed in elementary school students. This study aimed to analyze the speaking ability of second-grade students at SDN 0506 Tangga Bosi through the storytelling method. The study employed a qualitative descriptive approach involving 17 students, consisting of 9 boys and 8 girls. Data were collected through observation, interviews, and documentation and analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña interactive model. The findings revealed that 12 students were able to speak fluently, while 5 students still experienced hesitation when telling stories. In addition, 10 students confidently performed in front of the class, whereas 7 students had difficulties using appropriate intonation. Interview results also indicated that most students became more confident after participating in storytelling activities. Therefore, the storytelling method effectively supports the development of students' speaking ability, particularly in fluency, pronunciation, intonation, and self-confidence.*

Keywords: *Speaking ability, storytelling method, elementary school*

Pendahuluan

Keterampilan berbicara merupakan salah satu kompetensi berbahasa yang harus dikembangkan sejak jenjang sekolah dasar. Kemampuan berbicara tidak hanya berfungsi sebagai sarana menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi media bagi peserta didik untuk mengemukakan gagasan, mengungkapkan perasaan, membangun interaksi sosial, serta meningkatkan kepercayaan diri dalam proses pembelajaran. Pada pembelajaran Bahasa Indonesia, keterampilan berbicara memiliki posisi yang sangat penting karena menjadi dasar bagi peserta didik untuk berkomunikasi secara efektif, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran berbicara perlu dirancang melalui kegiatan yang mampu memberikan kesempatan kepada peserta

didik untuk aktif menggunakan bahasa secara lisan dalam berbagai situasi pembelajaran (Marlinda et al., 2024).

Meskipun keterampilan berbicara menjadi salah satu tujuan utama pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai kendala. Dalam praktik pembelajaran, masih dijumpai peserta didik yang mengalami kesulitan menyampaikan pendapat secara runtut, kurang percaya diri ketika berbicara di depan kelas, memiliki kosakata yang terbatas, serta cenderung pasif saat mengikuti kegiatan pembelajaran. Kondisi tersebut menyebabkan kemampuan berbicara peserta didik berkembang secara kurang optimal apabila guru masih menerapkan pembelajaran yang berpusat pada guru tanpa memberikan kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk berlatih berbicara secara langsung.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dinilai mampu mengembangkan keterampilan berbicara peserta didik adalah metode bercerita (*storytelling*). Metode bercerita memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan kembali suatu peristiwa, pengalaman, maupun isi cerita dengan menggunakan bahasa mereka sendiri. Aktivitas tersebut tidak hanya melatih kelancaran berbicara, tetapi juga membantu peserta didik mengembangkan kemampuan menyusun ide secara sistematis, memilih kosakata yang tepat, menggunakan intonasi yang sesuai, serta meningkatkan keberanian tampil di depan orang lain. Penelitian-penelitian terbaru menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar karena proses pembelajaran menjadi lebih aktif, menyenangkan, dan komunikatif (Saputra et al., 2024).

Metode bercerita juga sejalan dengan karakteristik peserta didik kelas rendah sekolah dasar yang berada pada tahap perkembangan operasional konkret. Pada fase ini, peserta didik lebih mudah memahami materi melalui pengalaman langsung, gambar, cerita, maupun aktivitas yang melibatkan imajinasi. Oleh sebab itu, kegiatan bercerita mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik sehingga peserta didik terdorong untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi kemampuan berbahasa melalui kegiatan bercerita secara mandiri maupun berkelompok (Hernawati et al., 2024).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SDN 0506 Tangga Bosi, ditemukan bahwa kemampuan berbicara siswa kelas II masih bervariasi. Sebagian siswa telah mampu mengungkapkan pendapat dan menceritakan kembali suatu peristiwa dengan cukup baik, namun sebagian lainnya masih menunjukkan keraguan ketika berbicara di depan kelas, berbicara dengan suara pelan, kurang lancar dalam menyusun kalimat, serta masih membutuhkan arahan guru. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berbicara siswa masih perlu mendapat perhatian melalui penerapan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar.

Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan berbicara siswa kelas II SDN 0506 Tangga Bosi melalui penerapan metode bercerita. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi guru sekolah

dasar dalam memilih strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik sekaligus menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji pembelajaran lain seperti bahasa Indonesia pada jenjang sekolah dasar.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena bertujuan untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai kemampuan berbicara siswa melalui metode bercerita dalam proses pembelajaran. Penelitian kualitatif menekankan pemahaman terhadap fenomena yang terjadi secara alamiah serta menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, tindakan, maupun dokumen yang diperoleh dari subjek penelitian (Sugiyono, 2023).

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 0506 Tangga Bosi. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas II yang berjumlah 17 orang, terdiri atas 9 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Seluruh siswa dijadikan subjek penelitian karena jumlah peserta didik relatif sedikit sehingga peneliti dapat memperoleh informasi secara menyeluruh mengenai kemampuan berbicara setiap siswa selama mengikuti pembelajaran menggunakan metode bercerita.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan sehingga diperoleh gambaran mengenai kemampuan berbicara siswa kelas II SDN 0506 Tangga Bosi melalui metode bercerita (Miles et al., 2014).

Hasil dan Pembahasan

Kemampuan Berbicara Siswa Melalui Metode Bercerita

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan berbicara siswa kelas II SDN 0506 Tangga Bosi melalui penerapan metode bercerita. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara dengan guru kelas, dan dokumentasi selama proses pembelajaran berlangsung. Analisis kemampuan berbicara difokuskan pada aspek kelancaran berbicara, keberanian tampil di depan kelas, ketepatan penggunaan intonasi ketika siswa menceritakan kembali isi cerita yang telah disampaikan guru dan ketepatan pelafalan/pengucapan oleh siswa.

Kelancaran Berbicara Siswa

Berdasarkan hasil observasi terhadap 17 siswa kelas II SDN 0506 Tangga Bosi, diperoleh data bahwa sebanyak 12 siswa telah mampu berbicara dengan lancar, sedangkan 5 siswa lainnya masih mengalami hambatan berupa terbata-bata ketika menyampaikan cerita di depan kelas. Siswa yang telah memiliki kelancaran berbicara mampu menyampaikan isi cerita secara runtut menggunakan kalimat sederhana yang mudah dipahami. Mereka juga terlihat lebih tenang ketika berbicara sehingga penyampaian cerita menjadi lebih jelas.

Sebaliknya, lima siswa yang masih mengalami kesulitan menunjukkan beberapa karakteristik, seperti berhenti di tengah penyampaian cerita, mengulang kata-kata tertentu, serta memerlukan waktu lebih lama untuk mengingat urutan cerita. Meskipun demikian, kelima siswa tersebut tetap berusaha menyelesaikan cerita hingga selesai dengan bimbingan guru.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa metode bercerita memberikan kesempatan kepada siswa untuk terus berlatih mengungkapkan ide secara lisan. Semakin sering siswa memperoleh kesempatan bercerita, semakin baik pula kemampuan mereka dalam menyusun kalimat dan menyampaikan informasi secara runtut. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa metode bercerita mampu meningkatkan kelancaran berbicara karena siswa memperoleh pengalaman belajar yang aktif, komunikatif, dan menyenangkan (Maulana et al., 2025).

Selain itu, pembelajaran melalui kegiatan bercerita mendorong siswa untuk lebih banyak menggunakan bahasa lisan dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan guru. Aktivitas tersebut membantu siswa mengembangkan kemampuan mengorganisasi ide, memilih kosakata yang sesuai, dan menyampaikan pesan kepada pendengar dengan lebih jelas. Dengan demikian, metode bercerita dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran Bahasa Indonesia yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa sekolah dasar.

Keberanian Siswa Tampil di Depan Kelas

Hasil observasi menunjukkan bahwa 10 dari 17 siswa telah berani tampil di depan kelas untuk menceritakan kembali isi cerita yang telah dipelajari. Siswa yang memiliki keberanian tinggi terlihat antusias ketika guru memberikan kesempatan untuk bercerita. Mereka mampu berdiri di depan kelas dengan sikap percaya diri, melakukan kontak mata dengan teman-temannya, serta menyampaikan cerita hingga selesai.

Sementara itu, beberapa siswa lainnya masih terlihat malu dan ragu-ragu ketika diminta tampil. Mereka cenderung berbicara dengan suara pelan, sering melihat ke arah guru untuk meminta bantuan, bahkan ada yang memerlukan dorongan dari teman sebaya agar bersedia maju ke depan kelas.

Berdasarkan hasil wawancara, guru kelas menyampaikan bahwa: "*Sebagian besar siswa lebih percaya diri setelah kegiatan bercerita.*" Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita tidak hanya berdampak terhadap kemampuan berbicara, tetapi juga memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan rasa percaya

diri siswa. Kesempatan berbicara secara berulang di depan teman-teman sebaya membuat siswa mulai terbiasa menyampaikan pendapat tanpa rasa takut.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian mengenai komunikasi verbal asertif pada siswa sekolah dasar yang menyimpulkan bahwa aktivitas berbicara secara aktif mampu meningkatkan keberanian, kepercayaan diri, serta kemampuan menyampaikan pendapat secara santun dan efektif.

Ketepatan Intonasi dalam Berbicara

Aspek lain yang diamati dalam penelitian ini adalah ketepatan penggunaan intonasi ketika siswa bercerita. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa 7 siswa masih mengalami kesulitan dalam menggunakan intonasi secara tepat. Beberapa siswa masih menggunakan nada bicara yang datar sehingga isi cerita kurang menarik untuk didengarkan. Selain itu, terdapat siswa yang belum mampu memberikan penekanan pada bagian-bagian penting dalam cerita sehingga penyampaian pesan menjadi kurang maksimal.

Meskipun demikian, sebagian besar siswa lainnya telah menunjukkan kemampuan menggunakan intonasi yang cukup baik. Mereka mampu menyesuaikan tinggi rendah suara sesuai alur cerita sehingga cerita terdengar lebih hidup dan mudah dipahami oleh pendengar.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa penguasaan intonasi memerlukan latihan yang berkesinambungan. Guru memiliki peran penting dalam memberikan contoh pelafalan dan intonasi yang benar sebelum siswa melakukan kegiatan bercerita. Melalui latihan yang dilakukan secara terus-menerus, kemampuan siswa dalam mengatur intonasi diperkirakan akan semakin berkembang.

Temuan ini selaras dengan penelitian yang menunjukkan bahwa metode pembelajaran interaktif dan kegiatan bercerita mampu meningkatkan keberanian, kelancaran, kosakata, serta kejelasan berbicara siswa sekolah dasar apabila dilakukan secara berulang dan disertai bimbingan guru.

Ketepatan Pelafalan/Pengucapan

Ketepatan pelafalan atau pengucapan merupakan salah satu indikator penting dalam keterampilan berbicara karena menentukan kejelasan informasi yang diterima oleh pendengar. Dalam kegiatan bercerita, siswa dituntut mampu mengucapkan kata, frasa, dan kalimat secara jelas sehingga isi cerita dapat dipahami dengan baik oleh guru maupun teman sekelas. Pelafalan yang baik juga menunjukkan kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah kebahasaan yang dipelajari di sekolah dasar.

Berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran, sebagian besar siswa kelas II SDN 0506 Tangga Bosi telah menunjukkan kemampuan pelafalan yang cukup baik ketika menceritakan kembali isi cerita. Siswa mampu mengucapkan sebagian besar kosakata dengan jelas sehingga cerita yang disampaikan dapat dipahami oleh pendengar.

Namun demikian, masih ditemukan beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam mengucapkan kata-kata tertentu, terutama kata yang memiliki suku kata panjang atau jarang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Kesalahan yang muncul antara lain pengucapan bunyi huruf yang kurang jelas, artikulasi yang belum tepat, serta kecenderungan menghilangkan bunyi pada akhir kata sehingga guru sesekali perlu meminta siswa mengulangi ucapannya.

Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kelancaran berbicara cenderung memperlihatkan pelafalan yang lebih baik dibandingkan siswa yang masih terbata-bata ketika bercerita. Hal tersebut menunjukkan bahwa latihan berbicara secara berulang melalui metode bercerita tidak hanya meningkatkan kelancaran berbicara, tetapi juga membantu siswa membiasakan diri mengucapkan kata-kata dengan artikulasi yang lebih jelas.

Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian Mulida Toiyibah (2024) yang menjelaskan bahwa rendahnya keterampilan berbicara siswa sekolah dasar ditandai oleh kurang fasihnya pengucapan huruf, keterbatasan kosakata, dan rendahnya keberanian berbicara. Penelitian tersebut juga membuktikan bahwa penerapan metode bercerita mampu memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa, termasuk pada aspek pelafalan dan penyampaian bahasa secara lisan.

Selain itu, hasil Systematic Literature Review yang dilakukan oleh Ananda, Azmi, dan Habibi (2025) menunjukkan bahwa metode *storytelling* secara konsisten mampu meningkatkan berbagai aspek keterampilan berbicara siswa sekolah dasar, di antaranya kepercayaan diri, kelancaran berbicara, ketepatan pelafalan (*pronunciation*), intonasi, penguasaan kosakata, serta kemampuan menyusun cerita secara runtut. Dengan demikian, latihan bercerita yang dilakukan secara berkesinambungan dapat menjadi alternatif pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kemampuan pelafalan siswa sejak jenjang sekolah dasar.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian dapat diketahui bahwa metode bercerita memberikan kontribusi positif terhadap kemampuan berbicara siswa kelas II SDN 0506 Tangga Bosi. Hal tersebut terlihat dari dominannya jumlah siswa yang telah mampu berbicara dengan lancar, meningkatnya keberanian siswa untuk tampil di depan kelas, serta berkembangnya kemampuan siswa dalam menyampaikan cerita menggunakan bahasa yang lebih komunikatif.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang mengalami hambatan dalam aspek kelancaran dan penggunaan intonasi. Perbedaan kemampuan tersebut dipengaruhi oleh karakteristik masing-masing siswa, seperti tingkat kepercayaan diri, pengalaman berbicara di depan umum, penguasaan kosakata, serta intensitas latihan yang diperoleh selama proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, metode bercerita mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan menyenangkan. Siswa tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk mengungkapkan ide, menyusun kalimat, dan menyampaikan cerita secara lisan. Kondisi tersebut mendukung berkembangnya keterampilan berbicara sekaligus meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam

berkomunikasi di lingkungan sekolah. Hasil penelitian ini memperkuat temuan berbagai penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa metode bercerita merupakan salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis kemampuan berbicara melalui metode bercerita pada siswa kelas II SDN 0506 Tangga Bosi, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bercerita mampu memberikan gambaran positif terhadap perkembangan kemampuan berbicara siswa. Dari 17 siswa yang menjadi subjek penelitian, sebanyak 12 siswa telah menunjukkan kemampuan berbicara yang lancar, sedangkan 5 siswa masih mengalami hambatan berupa terbata-bata ketika menyampaikan cerita di depan kelas. Selain itu, sebanyak 10 siswa telah memiliki keberanian untuk tampil di depan kelas, sementara sebagian siswa lainnya masih memerlukan motivasi dan bimbingan dari guru agar lebih percaya diri dalam berbicara.

Ditinjau dari aspek kebahasaan, sebagian besar siswa telah menunjukkan kemampuan pelafalan yang cukup baik meskipun masih terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam mengucapkan kata-kata tertentu. Pada aspek intonasi, sebanyak 7 siswa masih belum mampu menggunakan intonasi secara tepat ketika bercerita sehingga penyampaian cerita terdengar kurang ekspresif. Hasil wawancara dengan guru juga menunjukkan bahwa kegiatan bercerita memberikan dampak positif terhadap peningkatan rasa percaya diri siswa dalam menyampaikan pendapat dan menceritakan kembali suatu peristiwa di depan kelas.

Secara keseluruhan, metode bercerita dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kemampuan berbicara siswa sekolah dasar. Metode ini tidak hanya melatih kelancaran berbicara, tetapi juga meningkatkan keberanian, ketepatan pelafalan, penggunaan intonasi, serta kepercayaan diri siswa selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru disarankan untuk menerapkan metode bercerita secara berkelanjutan dan mengombinasikannya dengan media pembelajaran yang menarik agar kemampuan berbicara siswa dapat berkembang secara optimal. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji kemampuan berbicara dengan cakupan subjek yang lebih luas serta mengembangkan variasi metode pembelajaran yang inovatif sehingga diperoleh hasil yang lebih komprehensif.

Daftar Pustaka

Ananda, A., Azmi, S. N., & Habibi, M. (2025). Efektivitas metode *storytelling* dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar: Systematic literature review. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.

- Arsyitina, D., & Sukartiningsih, W. (2025). Implementasi metode pembelajaran interaktif dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas 1 sekolah dasar: Studi deskriptif kualitatif. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 13(9).
- Hernawati, E., Prihatin, Y., & Sudibyoy, H. (2024). Efektivitas metode *story telling* bermedia video dongeng animasi dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. *Journal of Education Research*, 5(4), 6519–6525.
- Maulana, S. P., Ramadhan, S. A., & Rachman, I. F. (2025). Metode bercerita untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 2(4), 381–387.
- Marlinda, N., Surahman, B., & Mukti, W. A. H. (2024). Penerapan metode *paired storytelling* dan pengaruh terhadap kemampuan berbicara Bahasa Indonesia siswa sekolah dasar. *Indonesian Journal of Innovative Teaching and Learning*, 1(2), 98–104.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Munawwaroh, A., & Zuhdi, U. (2025). Komunikasi verbal asertif dalam ekstrakurikuler *public speaking* untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa SD. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 13(3).
- Saputra, I. B. M. Y. M., Musaddat, S., & Angga, P. D. (2024). Pengaruh metode *paired storytelling* terhadap keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 10(4).
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, interpretif, interaktif, dan konstruktif* (Edisi ke-3). Alfabeta.
- Toiyibah, M. (2024). Pengaruh metode bercerita terhadap keterampilan berbicara siswa kelas II SDN 065004 Terjun Medan Marelan. *TERPADU: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.